

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Akhlak Qur’ani dalam Animasi Hafiz dan Hafizah

1. Nilai Tanggung Jawab (Episode Kubil Si Pebisnis Kecil, Q.S al-Qashahs: 26)

Salah satu nilai akhlak Qur’ani yang direpresentasikan dalam animasi Hafiz dan Hafizah adalah nilai tanggung jawab dalam aktivitas ekonomi. Nilai ini tampak dalam episode Kubil Si Pebisnis Kecil yang mengangkat tema praktik ijarah (sewa-menyewa) sebagai bentuk muamalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dalam alur cerita, tokoh Kubil berupaya memperoleh keuntungan ekonomi setelah mendapatkan penjelasan dari Pak Ustadz mengenai konsep ijarah. Akan tetapi, praktik yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip muamalah Islam sehingga menimbulkan persoalan dalam interaksi sosialnya. Konflik naratif dalam episode tersebut kemudian berfungsi sebagai sarana edukatif mengenai pentingnya memahami aturan dan tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas ekonomi.

Nilai tanggung jawab dalam episode ini diperkuat melalui penyertaan Q.S. al-Qashash ayat 26 sebagai landasan religiusitas pada bagian akhir tayangan. Allah Swt berfirman:

قَالَتْ اخَذَهُمَا يَابَتْ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Q.S. Al-Qashash ayat 26 menunjukkan pentingnya dua karakter utama bagi seseorang yang menjalankan suatu amanah, yaitu *al-qawiyy* (kuat atau kompeten) dan *al-amīn* (dapat dipercaya). Menurutnya, kekuatan tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga kemampuan yang sesuai dengan bidang tugas yang dijalankan, sedangkan amanah berkaitan dengan integritas pribadi dalam menjaga tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa seseorang yang menjalankan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu perlu memiliki kemampuan sekaligus tanggung jawab moral agar amanah dapat dilaksanakan secara baik.¹

Penafsiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Nabi Musa a.s. dipandang layak menerima pekerjaan karena memiliki kekuatan dan sifat dapat dipercaya. HAMKA menunjukkan bahwa kekuatan Musa tampak ketika beliau mampu membantu kedua putri Nabi Syu'aib mengambil air, sedangkan sifat amanah terlihat dari perilaku Musa yang menjaga kesopanan dan adab ketika berinteraksi dengan perempuan.² Dengan demikian, seseorang yang menerima tanggung jawab pekerjaan hendaknya memiliki kemampuan sekaligus akhlak yang baik dalam menjalankan tugasnya.

Sementara itu, Sayyid Qutb dalam Fi Zhilal al-Qur'an memandang bahwa sifat kuat dan amanah pada diri Nabi Musa mencerminkan karakter moral yang lahir

¹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 580.

²HAMKA, Tafsir Al-Azhar, Juz XX, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1988), 74-75.

dari kebersihan jiwa dan fitrah yang lurus. Menurutnya, tanggung jawab dan amanah tidak hanya tampak melalui ucapan, tetapi juga melalui perilaku yang secara alami mencerminkan integritas moral seseorang.³ Oleh sebab itu, perpaduan antara kemampuan dan tanggung jawab menjadi dasar penting dalam menjalankan suatu amanah pekerjaan.

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa episode Kubil Si Pebisnis Kecil merepresentasikan nilai akhlak Qur'ani berupa tanggung jawab dalam aktivitas ekonomi melalui proses pembelajaran tokoh Kubil dalam memahami praktik ijarah. Episode ini menunjukkan bahwa memperoleh keuntungan ekonomi tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap aturan, etika, dan tanggung jawab dalam menjalankan muamalah. Dengan demikian, animasi ini menghadirkan pembelajaran moral bahwa aktivitas ekonomi dalam Islam harus dijalankan secara benar, bertanggung jawab, serta tidak merugikan pihak lain.

2. Nilai Amanah dan Kejujuran (Episode Amanah Sebuah Dompot, Q.S. al-Anfal: 27)

Nilai akhlak Qur'ani yang direpresentasikan dalam animasi Hafiz dan Hafizah salah satunya ialah nilai amanah dan kejujuran. Nilai tersebut tampak dalam episode Amanah Sebuah Dompot yang menampilkan pembelajaran moral mengenai pentingnya menjaga kepercayaan serta bersikap jujur terhadap sesuatu yang bukan menjadi hak milik pribadi. Episode ini dimulai ketika Hafiz, Hafizah,

³Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 41.

dan teman-temannya menemukan sebuah dompet yang tergeletak di depan pintu masuk masjid. Penemuan tersebut memunculkan berbagai respons di antara mereka. Kubil menunjukkan rasa penasaran dengan membuka dompet untuk mencari petunjuk mengenai pemiliknya, sedangkan teman-temannya mengingatkan agar isi dompet tersebut tidak digunakan untuk kepentingan pribadi. Setelah melalui diskusi singkat, mereka memutuskan untuk menyerahkan dompet tersebut kepada Pak Ustadz dan berusaha mencari pemiliknya setelah kegiatan mengaji selesai.

Dalam proses pencarian, Hafiz, Hafizah, dan teman-temannya berupaya mengidentifikasi pemilik dompet melalui petunjuk berupa foto keluarga yang terdapat di dalamnya. Upaya tersebut menunjukkan adanya kesungguhan dalam menjaga amanah terhadap barang temuan agar dapat dikembalikan kepada pemiliknya. Konflik naratif dalam episode ini juga memperlihatkan adanya ujian moral, sebab para tokoh memiliki kesempatan untuk memanfaatkan isi dompet tersebut, tetapi memilih untuk menjaga dan mengembalikannya. Pada bagian akhir cerita terungkap bahwa dompet tersebut merupakan milik ayah Hafiz dan Hafizah yang sekaligus merupakan Pak Ustadz. Ia sengaja mengawasi mereka dari kejauhan untuk menguji sejauh mana mereka mampu menjaga amanah dan berlaku jujur dalam situasi yang menantang.

Nilai amanah dan kejujuran dalam episode ini diperkuat melalui penyertaan Q.S. al-Anfal ayat 27 sebagai landasan religiusitas pada bagian akhir tayangan. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.

Pada tafsir Al-misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan amanah berkaitan dengan rasa percaya dan rasa aman yang diberikan seseorang kepada pihak lain. Amanah tidak hanya terbatas pada harta benda, tetapi juga mencakup tanggung jawab, janji, rahasia, serta segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia. Menurut Quraish Shihab, pengkhianatan terhadap amanah dapat membawa dampak buruk, baik bagi individu maupun kehidupan sosial, sebab amanah pada dasarnya merupakan sesuatu yang harus dipelihara dan dikembalikan sebagaimana mestinya.⁴ Dengan demikian, menjaga barang temuan dan mengembalikannya kepada pemilik merupakan salah satu bentuk nyata pelaksanaan amanah.

Selanjutnya penafsiran HAMKA dalam kitab Tafsirnya Al-Azhar dijelaskan bahwa Q.S. al-Anfal ayat 27 merupakan teguran terhadap tindakan pengkhianatan amanah, sebagaimana dicontohkan dalam kisah Abu Lubabah yang secara tidak sengaja membocorkan rahasia penting. Menurut HAMKA, pengkhianatan dapat terjadi bukan hanya karena niat buruk, tetapi juga akibat kelalaian dan ketidakhatian dalam menjaga kepercayaan yang diberikan.⁵ Oleh sebab itu, amanah harus dijaga dengan penuh tanggung jawab karena kesalehan seseorang tidak hanya diukur melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui kesetiaan dalam menjaga kepercayaan dan kejujuran dalam bertindak.

⁴M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 510.

⁵HAMKA, Tafsir Al-Azhar, Juz IX, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 292-293.

Lalu pada penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab *Fi Zhilal al-Qur'an* beliau memandang amanah sebagai tanggung jawab moral seorang mukmin yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Menurutnya, keimanan tidak cukup berhenti pada pengakuan lisan, tetapi harus tercermin dalam perilaku yang menunjukkan kesetiaan terhadap amanah dan menjauhi segala bentuk pengkhianatan.⁶ Dalam konteks ini, harta atau kepentingan duniawi dapat menjadi ujian yang mengukur kualitas moral seseorang dalam menjaga amanah.

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa episode Amanah Sebuah Dompet merepresentasikan nilai akhlak Qur'ani berupa amanah dan kejujuran melalui sikap para tokoh dalam menjaga barang temuan dan berupaya mengembalikannya kepada pemilik. Nilai amanah tampak melalui kesungguhan mereka menjaga dompet yang ditemukan, sedangkan nilai kejujuran tercermin dari keputusan untuk tidak memanfaatkan isi dompet bagi kepentingan pribadi meskipun terdapat kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian, animasi ini menghadirkan pembelajaran moral bahwa amanah dan kejujuran merupakan karakter penting seorang Muslim yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika menghadapi situasi yang menguji integritas diri.

⁶Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 174.

3. Nilai Kepedulian dan Amal Shaleh (Episode Bazaar Untuk Kebaikan, Q.S. al-Kahf: 107-108)

Kepedulian sosial dan amal saleh merupakan manifestasi nyata dari nilai akhlak Qur’ani yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama. Nilai tersebut direpresentasikan dalam episode Bazaar Untuk Kebaikan, yang menggambarkan semangat berbagi dan membantu orang lain melalui kegiatan bazar amal. Episode ini diawali dengan penjelasan Pak Ustadz mengenai hakikat amal saleh sebagai perbuatan baik yang mendatangkan pahala dan cinta Allah Swt. Penjelasan tersebut mendorong Hafiz, Hafizah, dan teman-temannya untuk melakukan aksi nyata dengan menjual barang-barang pribadi, kemudian menyumbangkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan. Upaya tersebut menunjukkan adanya kepedulian sosial yang diwujudkan melalui tindakan nyata untuk membantu sesama. Dalam prosesnya, konflik muncul ketika Niko merasa berat menyumbangkan drone kesayangannya, sehingga terjadi kesalahpahaman dengan Kubil yang berujung pada rusaknya drone tersebut. Meskipun demikian, peristiwa tersebut menjadi pembelajaran moral mengenai kerelaan, kerja sama, dan sikap saling memaafkan dalam melakukan suatu kebaikan.

Nilai kepedulian sosial dan amal shaleh dalam episode ini diperkuat melalui penyertaan Q.S. al-Kahf ayat 107-108 sebagai landasan religiusitas pada akhir tayangan. Allah Swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ۖ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حَوْلًا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh memperoleh surga Firdaus sebagai tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana.

Dalam tafsir Al-misbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan bahwa orang-orang beriman harus membuktikan kebenaran imannya melalui amal shaleh. Menurutnya, ganjaran yang Allah berikan kepada orang beriman tidak hanya dipahami dalam bentuk balasan material, tetapi juga berupa kepuasan dan kebahagiaan yang hakiki.⁷ Penafsiran ini menunjukkan bahwa nilai suatu amal tidak semata diukur dari hasil yang tampak secara lahiriah, melainkan dari kualitas keimanan dan usaha dalam melakukan kebaikan.

Kemudian dalam kitab Tafsir Al-Azhar, HAMKA menjelaskan bahwa iman dan amal saleh merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut HAMKA, amal shaleh adalah manifestasi nyata dari keimanan yang tumbuh dalam hati, sedangkan amal yang baik harus dilandasi niat yang ikhlas.⁸ Oleh sebab itu, seseorang yang melakukan kebaikan dengan niat membantu sesama tetap memperoleh nilai kebajikan, meskipun hasil yang diperoleh tidak selalu sesuai dengan harapan.

Adapun penjelasan dari Sayyid Qutb dalam Fi Zhilal al-Qur'an memandang bahwa amal shaleh merupakan bentuk implementasi keimanan dalam kehidupan nyata. Menurutnya, manusia dituntut untuk terus berusaha melakukan perbaikan dan kebaikan sebagai bagian dari tugas kekhalifahan di muka bumi.⁹ Oleh karena

⁷M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 391.

⁸HAMKA, Tafsir Al-Azhar, Juz XV, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1988), 275.

⁹Sayyid Qutb, Fi Zhilal al-Qur'an, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 348.

itu amal shaleh bukan hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga kesungguhan dan ketulusan seseorang dalam menjalankan perbuatan baik.

Berangkat dari penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa episode Bazaar Untuk Kebaikan merepresentasikan nilai akhlak Qur'ani berupa kepedulian sosial dan amal saleh melalui upaya tokoh-tokohnya dalam membantu orang lain melalui kegiatan bazar. Nilai kepedulian sosial tampak melalui semangat berbagi dan membantu sesama, sedangkan nilai amal saleh tercermin dari usaha melakukan kebaikan dengan penuh ketulusan meskipun hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan. Dengan demikian, animasi ini menghadirkan pembelajaran moral bahwa amal saleh tidak diukur dari besar kecilnya hasil yang dicapai, melainkan dari niat baik, ketulusan, dan kesungguhan dalam melakukan kebaikan.

4. Nilai Keimanan Terhadap Kebesaran Allah (Episode Darimana Asal Bintang, Q.S. al-Mulk: 5)

Keimanan terhadap kebesaran Allah merupakan salah satu nilai akhlak Qur'ani yang dibangun melalui kesadaran manusia dalam mengamati dan merenungi ciptaan-Nya. Representasi nilai tersebut tampak dalam episode Darimana Asal Bintang yang menggambarkan rasa ingin tahu Hafiz, Hafizah, dan teman-temannya terhadap fenomena bintang di langit malam. Episode ini menunjukkan bahwa pencarian pengetahuan tidak hanya bertujuan memperoleh jawaban secara rasional, tetapi juga dapat mengantarkan seseorang pada penguatan iman terhadap kebesaran Allah Swt.

Episode ini bermula ketika Hafiz dan Hafizah mengamati langit malam dari rumah pohon menggunakan teleskop. Keindahan langit yang dipenuhi bintang

menumbuhkan rasa penasaran mengenai asal-usul bintang, terlebih setelah mereka melihat cahaya yang menyerupai bintang jatuh. Rasa ingin tahu tersebut berlanjut pada usaha mereka mencari jawaban dengan bertanya kepada teman-teman dan mencoba memperoleh informasi dari mainan pintar milik Niko, yaitu Super Hafiz. Akan tetapi, usaha tersebut belum memberikan jawaban yang memuaskan. Pada akhirnya mereka kembali melakukan pengamatan malam bersama dan bahkan berusaha mengejar cahaya yang mereka kira bintang jatuh. Perjalanan tersebut berujung pada pengalaman menegangkan hingga akhirnya Pak Ustadz memberikan penjelasan bahwa bintang merupakan ciptaan Allah Swt. yang sangat jauh dan tidak dapat dijangkau manusia.

Nilai keimanan terhadap kebesaran Allah dalam episode ini diperkuat melalui penyertaan Q.S. al-Mulk ayat 5 sebagai landasan religiusitas pada akhir tayangan. Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

Sungguh, Kami benar-benar telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang, menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat pelempar terhadap setan, dan menyediakan bagi mereka (setan-setan itu) azab (neraka) Sa'ir (yang menyala-nyala).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa bintang-bintang merupakan bagian dari tanda kekuasaan Allah yang menghiasi langit dunia sebagai bukti kebesarannya. Menurutnya, bintang memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai penghias langit, penunjuk arah perjalanan manusia, serta alat pelempar setan. Penafsiran tersebut

menunjukkan bahwa penciptaan langit dan segala isinya tidak hadir secara sia-sia, melainkan mengandung hikmah yang menunjukkan kebesaran Allah Swt.¹⁰

Selanjutnya menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa bintang diumpamakan sebagai pelita-pelita yang menghiasi langit dan memberikan keindahan bagi siapa pun yang memandangnya. Selain menjadi penghias langit, bintang juga memiliki fungsi lain sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. HAMKA menegaskan bahwa manusia perlu sesekali mengarahkan pandangan ke langit untuk menyaksikan keteraturan ciptaan Allah, sehingga mampu menumbuhkan rasa damai sekaligus kesadaran terhadap kebesaran Sang Pencipta.¹¹

Sayyid Qutb dalam Fi Zhilal al-Qur'an memandang bahwa keindahan langit dan susunan bintang merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang semestinya direnungkan manusia. Menurutnya, manusia tidak perlu terjebak pada upaya mengetahui segala hal yang berada di luar jangkauan akalinya, melainkan cukup meyakini apa yang telah dijelaskan Allah sebagai bentuk keimanan terhadap perkara gaib.¹² Dengan demikian, pengamatan terhadap alam semesta seharusnya membawa manusia pada kesadaran spiritual, bukan sekadar rasa kagum terhadap fenomena alam.

Maka dari penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa episode Darimana Asal Bintang merepresentasikan nilai keimanan terhadap kebesaran Allah melalui proses pencarian pengetahuan yang berakhir pada kesadaran akan keterbatasan

¹⁰M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 202.

¹¹HAMKA, Tafsir Al-Azhar, Juz XXIX, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1988), 14-15.

¹²Sayyid Qutb, Fi Zhilal al-Qur'an, Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani, 2004).

manusia di hadapan ciptaan Allah Swt. Rasa ingin tahu Hafiz dan teman-temannya tidak berhenti pada upaya menemukan jawaban secara ilmiah, melainkan diarahkan pada pemahaman bahwa bintang merupakan tanda kebesaran Allah yang memiliki fungsi tertentu sesuai kehendak-Nya. Dengan demikian, animasi ini menghadirkan pembelajaran moral bahwa mengamati alam semesta dapat menjadi sarana menumbuhkan keimanan serta memperkuat kesadaran manusia terhadap kekuasaan Allah Swt.

5. Nilai Kesederhanaan dan Pengendalian Diri (Episode Serakah Jadi Masalah, Q.S. al-A'raf: 31)

Kesederhanaan dan pengendalian diri merupakan bagian penting dari akhlak Qur'ani yang mengajarkan manusia untuk bersikap proporsional serta tidak berlebih-lebihan dalam memenuhi keinginan. Nilai tersebut direpresentasikan dalam episode Serakah Jadi Masalah melalui perilaku tokoh Kubil yang cenderung bertindak berlebihan hingga menimbulkan dampak buruk bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Episode ini memperlihatkan bahwa ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan keinginan dapat memunculkan sikap serakah dan perilaku yang merugikan lingkungan sekitar.

Episode ini diawali dengan Hafizah yang meminta bantuan Hafiz untuk membawa sebuah kotak menuju tempat bermain mereka bersama teman-teman. Ketika teman-temannya sibuk menyusun barang, Kubil justru terlihat menikmati makanan ringan sambil bermain sendiri tanpa memperhatikan keadaan sekitar. Sikap tidak terkendali tersebut tampak ketika Kubil makan sambil bermain perosotan hingga membuat makanan berhamburan dan mengotori tempat bermain.

Tidak hanya itu, remahan makanan Kubil juga mengenai mainan milik Niko sehingga memicu pertengkaran yang berujung pada jatuh dan terluka beberapa tokoh, termasuk Humaira.

Konflik semakin berkembang ketika Kubil kembali menunjukkan perilaku berlebihan dengan merebut salep obat yang hendak digunakan bersama, lalu memakainya secara berlebihan ke seluruh tubuhnya. Tindakan tersebut justru menyebabkan dirinya mengalami gatal-gatal. Pada akhir episode, Pak Ustadz menjelaskan bahwa perilaku Kubil mencerminkan sikap berlebihan dan serakah yang tidak disukai Allah Swt. Setelah memahami kesalahannya, Kubil akhirnya meminta maaf kepada teman-temannya serta menyadari bahwa tindakannya telah merugikan orang lain.

Nilai kesederhanaan dan pengendalian diri dalam episode ini diperkuat melalui penyertaan Q.S. al-A'raf ayat 31 sebagai landasan religiusitas pada akhir tayangan. Allah Swt berfirman:

﴿يَبْنَى آءَمَ خُءْءَآ زَئِنْتَكُمُ عِنءَ كُلِّ مَسْءِءٍ وَكُلُوا وَآشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُءِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa larangan berlebih-lebihan dalam ayat tersebut tidak hanya terbatas pada makan dan minum, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk perilaku sehari-hari. Menurut Quraish Shihab, Islam mengajarkan sikap proporsional, yakni menggunakan sesuatu secara wajar

sesuai kebutuhan dan tidak melampaui batas.¹³ Maka dari itu perilaku berlebihan yang dilakukan seseorang berpotensi menimbulkan dampak buruk, baik terhadap kesehatan, hubungan sosial, maupun kehidupannya sendiri.

Berikutnya dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa berlebih-lebihan atau boros merupakan tindakan melampaui batas yang patut dihindari oleh seorang Muslim. Menurut HAMKA, seseorang dianjurkan untuk makan, minum, dan menggunakan sesuatu secukupnya tanpa mengikuti hawa nafsu secara berlebihan.¹⁴ HAMKA juga menegaskan bahwa kesadaran iman menjadi alat pengendali seseorang agar tidak terjerumus pada sikap berlebihan yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Sementara itu, Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* memandang bahwa Islam mengajarkan keseimbangan hidup melalui pemanfaatan nikmat Allah secara baik tanpa melampaui batas. Menurutnya, manusia diperbolehkan menikmati rezeki dan hal-hal baik yang dianugerahkan Allah, tetapi tidak dibenarkan bersikap berlebihan hingga keluar dari batas kewajaran.¹⁵ Oleh sebab itu, pengendalian diri menjadi bagian penting dalam membentuk pribadi yang seimbang sesuai tuntunan Islam.

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa episode Serakah Jadi Masalah merepresentasikan nilai kesederhanaan dan pengendalian diri melalui pembelajaran moral tentang bahaya perilaku berlebihan. Sikap Kubil yang makan tanpa memperhatikan lingkungan, berebut barang, hingga menggunakan salep

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 87.

¹⁴HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz VIII, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1988), 213-214.

¹⁵Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 305.

secara tidak proporsional menggambarkan bentuk perilaku berlebihan yang akhirnya membawa dampak negatif bagi dirinya dan orang lain. Dengan demikian, animasi ini menghadirkan pembelajaran moral bahwa seorang Muslim perlu membiasakan sikap sederhana, mampu mengendalikan diri, serta menghindari perilaku serakah maupun berlebih-lebihan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Representasi Visual dan Naratif Nilai-Nilai Akhlak Qur’ani

1. Representasi Melalui Tokoh dan Perilaku

Representasi nilai-nilai akhlak Qur’ani dalam animasi Hafiz dan Hafizah dibangun melalui penggambaran tokoh dan perilaku yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Menurut Stuart Hall, representasi berlangsung melalui proses pembentukan makna dengan menghadirkan simbol, bahasa, dan tindakan tertentu yang dapat dipahami oleh audiens. Dalam konteks animasi ini, tokoh tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi juga menjadi media untuk mengenalkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Qur’ani dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh Hafiz dan Hafizah direpresentasikan sebagai figur anak yang memiliki kecenderungan pada perilaku positif, seperti kepedulian terhadap sesama, rasa ingin tahu, serta keinginan memahami ajaran agama. Pada episode Amanah Sebuah Dompot, misalnya, Hafiz dan Hafizah diperlihatkan menjaga dompet yang ditemukan dan berusaha mencari pemiliknya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap barang milik orang lain. Sementara itu, dalam episode Darimana Asal Bintang, keduanya menunjukkan rasa ingin tahu terhadap fenomena alam yang kemudian diarahkan pada pemahaman mengenai kebesaran Allah Swt.

Penggambaran seperti ini memperlihatkan bahwa akhlak Qur'ani dikenalkan melalui tindakan sederhana yang dekat dengan pengalaman keseharian anak.

Visual berikut menunjukkan tindakan Hafiz dan Hafizah ketika berupaya menjaga dan mengembalikan dompet yang ditemukan kepada pemiliknya. Adegan tersebut memperlihatkan representasi perilaku amanah melalui tindakan konkret yang mudah dipahami oleh anak-anak.

Gambar 4.1



Hafiz, Hafizah dan teman-teman mengembalikan dompet kepada pemiliknya
Sumber: channel Youtube Hafiz & Hafizah

Melalui adegan tersebut, nilai amanah tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga diperlihatkan melalui tindakan tokoh. Penyajian seperti ini membantu anak memahami bahwa menjaga hak milik orang lain merupakan bentuk tanggung jawab yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan Hafiz dan Hafizah, tokoh Kubil lebih sering direpresentasikan sebagai karakter yang melakukan kesalahan, tetapi tetap diberi ruang untuk belajar dan memperbaiki diri. Pada episode Kubil Si Pebisnis Kecil, Kubil digambarkan terlalu berorientasi pada keuntungan tanpa memahami sepenuhnya tanggung jawab dalam praktik ijarah. Sementara itu, dalam episode Serakah Jadi Masalah, perilaku Kubil yang berlebihan menimbulkan dampak

kurang baik bagi dirinya sendiri maupun teman-temannya. Akan tetapi, kesalahan yang dilakukan Kubil tidak diarahkan untuk membangun citra tokoh antagonis, melainkan sebagai media pembelajaran moral melalui konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Visual berikut menunjukkan salah satu perilaku Kubil yang menimbulkan persoalan akibat ketidakmampuannya mengendalikan diri. Adegan ini memperlihatkan bagaimana kesalahan tokoh digunakan sebagai sarana pembelajaran moral bagi anak-anak.

Gambar 4.2



Akibat Kubil menggunakan salep secara berlebih-lebihan

Sumber: channel Youtube Hafiz & Hafizah

Dalam animasi Hafiz dan Hafizah, anak-anak tidak hanya belajar dari tokoh yang menampilkan perilaku baik, tetapi juga dari pengalaman tokoh yang melakukan kesalahan. Konsekuensi yang dialami Kubil membantu anak memahami perilaku yang perlu diteladani maupun dihindari.

Selain itu, tokoh Pak Ustadz direpresentasikan sebagai figur pembimbing yang membantu menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan nilai-nilai agama. Kehadirannya hampir selalu muncul pada bagian akhir cerita untuk memberikan penjelasan sederhana mengenai makna moral dari konflik yang terjadi. Pada

episode Bazaar Untuk Kebaikan, misalnya, Pak Ustadz memberikan pemahaman bahwa nilai suatu amal tidak hanya dilihat dari hasilnya, tetapi juga dari niat dan ketulusan seseorang dalam berbuat baik. Kehadiran tokoh seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam dilakukan melalui proses bimbingan dan keteladanan.

Visual berikut menunjukkan peran Pak Ustadz ketika memberikan penjelasan moral kepada anak-anak setelah konflik terjadi. Kehadiran tokoh ini memperlihatkan bagaimana pendidikan akhlak disampaikan melalui pendekatan bimbingan dan keteladanan.

Gambar 4.3



Pak Ustadz menjelaskan bahwa nilai amal tidak ditentukan oleh besar kecilnya hasil
Sumber: channel Youtube Hafiz & Hafizah

Berdasarkan uraian tersebut, representasi melalui tokoh dan perilaku dalam animasi Hafiz dan Hafizah memperlihatkan adanya upaya mengenalkan nilai-nilai Qur'ani melalui pengalaman tokoh yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Hafiz dan Hafizah direpresentasikan sebagai figur teladan, Kubil sebagai sarana pembelajaran melalui kesalahan, sedangkan Pak Ustadz hadir sebagai pembimbing moral yang membantu anak memahami hubungan antara pengalaman sehari-hari dengan ajaran Islam.

2. Representasi Melalui Dialog dan Penyampaian Pesan Moral

Selain melalui tokoh dan perilaku, representasi nilai-nilai akhlak Qur’ani dalam animasi Hafiz dan Hafizah juga dibangun melalui dialog dan penyampaian pesan moral yang dekat dengan pengalaman keseharian anak-anak. Menurut Stuart Hall, proses representasi berlangsung melalui penggunaan bahasa sebagai sistem makna yang membantu audiens memahami realitas tertentu. Dalam konteks ini, percakapan antartokoh dan penyampaian pesan verbal menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman anak terhadap nilai-nilai akhlak yang ditampilkan. Oleh sebab itu, dialog dalam animasi Hafiz dan Hafizah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenalkan pesan moral secara sederhana dan mudah dipahami oleh anak.

Dialog dalam animasi Hafiz dan Hafizah umumnya menggunakan bahasa yang ringan, komunikatif, dan dekat dengan dunia anak-anak. Penggunaan bahasa yang sederhana membuat pesan moral lebih mudah dipahami tanpa terkesan menggurui. Pada episode Amanah Sebuah Dompot, misalnya, dialog antara Hafiz, Hafizah, dan Kubil menunjukkan adanya respons yang berbeda terhadap dompet yang ditemukan. Kubil sempat memperlihatkan keinginan untuk memanfaatkan isi dompet, sedangkan Hafiz dan Hafizah memilih menjaga serta mencari pemiliknya. Penyajian dialog seperti ini memperlihatkan bahwa situasi moral sering kali melibatkan pilihan antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Selain percakapan antartokoh, penyampaian pesan moral juga tampak melalui nasihat yang diberikan oleh Pak Ustadz pada bagian akhir cerita. Dalam

beberapa episode, tokoh ini hadir untuk membantu anak-anak memahami hubungan antara konflik yang terjadi dengan nilai-nilai Qur'ani secara sederhana dan kontekstual. Pada episode Bazaar Untuk Kebaikan, misalnya, Pak Ustadz menjelaskan bahwa nilai suatu amal tidak hanya diukur dari hasil yang diperoleh, tetapi juga dari niat dan ketulusan seseorang dalam berbuat baik. Sementara itu, pada episode Serakah Jadi Masalah, Pak Ustadz memberikan pemahaman mengenai dampak buruk perilaku berlebihan dan pentingnya pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Pola penyampaian pesan moral seperti ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai agama tidak disampaikan secara abstrak, tetapi melalui situasi yang dekat dengan pengalaman anak-anak. Dialog sederhana yang disertai penjelasan moral membantu menghadirkan ajaran agama dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, representasi melalui dialog dan penyampaian pesan moral dalam animasi Hafiz dan Hafizah memperlihatkan adanya upaya menghadirkan nilai-nilai Qur'ani melalui percakapan sederhana, bahasa yang komunikatif, dan nasihat yang kontekstual. Pola seperti ini membantu anak memahami bahwa nilai agama tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dapat ditemukan dalam pengalaman hidup sehari-hari.

3. Representasi Melalui Konflik dan Penyelesaian Masalah

Representasi nilai-nilai akhlak Qur'ani dalam animasi Hafiz dan Hafizah juga dibangun melalui konflik dan penyelesaian masalah yang dekat dengan pengalaman keseharian anak-anak. Menurut Stuart Hall, media tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk makna tertentu melalui cara

suatu peristiwa dikonstruksikan dan disampaikan kepada audiens. Oleh sebab itu, konflik dalam animasi ini tidak dihadirkan semata-mata sebagai unsur hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenalkan pembelajaran moral melalui pengalaman tokoh.

Konflik yang ditampilkan dalam animasi Hafiz dan Hafizah umumnya bersumber dari persoalan sederhana yang dekat dengan kehidupan anak, seperti rasa ingin memiliki sesuatu, kesalahan dalam mengambil keputusan, maupun persoalan tanggung jawab terhadap orang lain. Pada episode Amanah Sebuah Dompot, misalnya, konflik muncul ketika tokoh-tokohnya dihadapkan pada pilihan antara memanfaatkan dompet yang ditemukan atau mengembalikannya kepada pemilik yang sah. Situasi tersebut menghadirkan pembelajaran mengenai amanah dan kejujuran melalui pengalaman konkret yang mudah dipahami oleh anak.

Visual berikut menunjukkan momen ketika Hafiz, Hafizah, dan Kubil menemukan dompet yang memunculkan perbedaan pendapat mengenai tindakan yang harus dilakukan. Adegan ini memperlihatkan adanya dilema moral yang menjadi awal pembentukan nilai amanah dalam cerita.

Gambar 4.4



Hafiz, Hafizah dan teman-teman menemukan dompet
Sumber: channel Youtube Hafiz & Hafizah

Melalui konflik tersebut, anak-anak diperlihatkan bahwa situasi moral sering kali menuntut seseorang untuk memilih antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab terhadap hak orang lain. Penyajian konflik yang sederhana membuat nilai amanah lebih mudah dipahami melalui pengalaman yang terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Konflik serupa juga tampak pada episode Bazaar Untuk Kebaikan ketika Niko merasa berat menyumbangkan drone kesayangannya untuk kegiatan amal. Kesalahpahaman yang terjadi hingga menyebabkan drone tersebut rusak menghadirkan persoalan emosional yang dekat dengan pengalaman anak-anak, terutama mengenai rasa kehilangan dan keikhlasan dalam berbagi. Akan tetapi, konflik tersebut tidak diarahkan pada pertengkaran berkepanjangan, melainkan menjadi sarana pembelajaran mengenai makna amal saleh dan ketulusan dalam membantu sesama.

Visual berikut memperlihatkan konflik yang terjadi pada saat drone milik Niko mengalami kerusakan di tengah pelaksanaan bazar amal. Adegan tersebut menunjukkan bagaimana pengalaman emosional tokoh digunakan untuk membangun pemahaman mengenai ketulusan dan pengorbanan.

Gambar 4.5



Drone milik Niko rusak
Sumber: channel Youtube Hafiz & Hafizah

Selain menghadirkan konflik, animasi Hafiz dan Hafizah juga memperlihatkan pola penyelesaian masalah yang cenderung dilakukan melalui dialog, refleksi, dan bimbingan dari tokoh dewasa, khususnya Pak Ustadz. Penyelesaian konflik tidak diarahkan pada hukuman, tetapi lebih menekankan pada proses memahami kesalahan dan mengambil pelajaran moral dari pengalaman yang terjadi. Pola seperti ini memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam dilakukan melalui pendekatan yang persuasif dan penuh pembinaan. Dalam konteks animasi Hafiz dan Hafizah, konflik sederhana yang disertai penyelesaian berbasis nilai agama membantu anak memahami hubungan antara tindakan, konsekuensi, dan pembelajaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, representasi melalui konflik dan penyelesaian masalah dalam animasi Hafiz dan Hafizah memperlihatkan adanya upaya mengenalkan nilai-nilai Qur'ani melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Konflik sederhana yang dihadirkan, disertai penyelesaian berbasis dialog dan nilai agama, membantu membentuk pemahaman moral yang lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pola dan Makna Representasi Akhlak Qur'ani Berdasarkan Analisis Tematik

Jika diperhatikan dari keseluruhan episode yang dikaji, nilai-nilai akhlak Qur'ani dalam animasi Hafiz dan Hafizah lebih sering dihadirkan melalui persoalan yang dekat dengan kehidupan anak. Cerita tidak langsung menyampaikan pesan moral dalam bentuk nasihat yang panjang, tetapi membiarkan tokoh mengalami peristiwa tertentu terlebih dahulu. Ketika tokoh menemukan dompet, terlibat

kesalahpahaman dengan teman, ingin memperoleh keuntungan, atau menghadapi persoalan bersama, di situlah nilai akhlak mulai diperkenalkan. Cara penyajian seperti ini membuat pesan moral terasa lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari anak.

Pada lima episode yang dianalisis, terdapat kecenderungan bahwa perilaku baik hampir selalu hadir bersama situasi yang menuntut tokoh untuk mengambil keputusan. Amanah muncul ketika tokoh dihadapkan pada pilihan menjaga barang milik orang lain, kepedulian dan kerja sama terlihat saat tokoh menyelesaikan persoalan bersama, sedangkan pengendalian diri diperlihatkan melalui dampak dari perilaku yang berlebihan. Nilai akhlak tidak berdiri sendiri sebagai konsep yang harus dipahami secara abstrak, melainkan diperlihatkan melalui tindakan yang memiliki akibat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Hal yang cukup menonjol dari beberapa episode ialah cara animasi ini menghadirkan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Tokoh yang melakukan kekeliruan tidak langsung diposisikan sebagai anak yang buruk, tetapi sebagai tokoh yang sedang belajar memahami perilaku yang benar. Situasi seperti ini tampak terutama pada karakter Kubil yang beberapa kali digambarkan keliru dalam mengambil keputusan. Namun, kesalahan tersebut selalu diikuti dengan penjelasan, refleksi, atau pengalaman yang membuat tokoh memahami dampak dari tindakannya. Penyajian semacam ini memberi ruang bagi anak untuk memahami bahwa kesalahan dapat menjadi bagian dari proses belajar moral.

Selain itu, hubungan antartokoh memiliki peran yang cukup kuat dalam membentuk pemahaman mengenai akhlak. Anak-anak dalam animasi Hafiz dan

Hafizah lebih sering belajar melalui interaksi sosial, baik ketika bekerja sama, saling mengingatkan, maupun saat menyelesaikan konflik. Persoalan yang muncul juga jarang diselesaikan secara individual. Kehadiran teman dan tokoh dewasa, khususnya Pak Ustadz, membantu menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan nilai-nilai Islam yang lebih mudah dipahami anak.

Dari pola yang muncul pada beberapa episode tersebut, terlihat bahwa animasi Hafiz dan Hafizah tidak hanya memperkenalkan nilai akhlak Qur'ani sebagai aturan moral, tetapi juga menempatkannya sebagai bagian dari pengalaman hidup sehari-hari. Dalam perspektif Stuart Hall, makna dibentuk melalui pengalaman dan peristiwa yang terus dihadirkan dalam media. Oleh karena itu, pengulangan situasi yang dekat dengan kehidupan anak menjadi cara penting dalam membangun pemahaman mengenai amanah, kepedulian, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.